

Mesjid An Nawir Pekojan suatu tinjauan arsitektur dan ragam hias

Meilis Sawitri, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20156535&lokasi=lokal>

Abstrak

Meilis Sawitri. Masjid An Nawir Pekojan Jakarta: Suatu Tinjauan Arsitektur dan Ragam Hias. (Di bawah bimbingan Tawalinuddin Harris, S.S, M.A). Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1993. Penelitian mengenai masjid An Nawir Pekojan Jakarta bertujuan untuk mengetahui bentuk arsitektur dan ragam hias dan pengaruh yang ada serta latar belakang sejarahnya. Penelitian dilakukan dengan tahap-tahap observasi, deskripsi dan eksplanasi. Keberadaan masjid dalam suatu tempat menunjukkan adanya suatu perkampungan muslim. Karena masjid selain sebagai pusat peribadat kaum muslim juga digunakan untuk hubungan antara umat Islam. Masjid sebagai hasil karya arsitektur masa lalu merupakan obyek yang menarik untuk diteliti. Arsitektur suatu masjid biasanya merupakan cerminan dari budaya masyarakat pada masa itu. Menurut Pijper masjid tua di Indonesia mempunyai ciri-ciri berdenah persegi, fondasi masif, atap tum-pang, di sisi barat ada bagian yang menonjol untuk mihrab, mempunyai serambi dan kolam. Dari ciri-ciri tersebut An Nawir yang dibangun oleh Sayid Abdullah bin Husain Alaydrus termasuk masjid tua dan menurut UUD No. 5 1992 usia masjid ini termasuk bangunan purbakala karena dibangun tahun 1760 M. Melihat usia dan latar belakang sejarah menyebabkan masjid ini mempunyai arsitektur yang unik yang merupakan perpaduan berbagai kebudayaan yang masuk saat itu. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa awalnya daerah Pekojan merupakan perkampungan para pedagang muslim yang datang dari luar Indonesia. Kemudian pada abad 18 kebanyakan yang tinggal di Pekojan adalah warga keturunan Arab Hadramaut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid sebagai bangunan suci umat Islam mempunyai fungsi utama sebagai rumah peribadatan. Berbeda dengan masjid tua lain seperti masjid Agung Banten, Agung Demak dan Al Mansyur yang mempunyai ruang khusus untuk wanita. Di masjid An Nawir ini tidak ada ruang untuk wanita, hal tersebut disebabkan latar belakang kebudayaan masyarakatnya yang sebagian besar berasal dari Arab yang sangat tegas memisahkan antara wanita dengan pria. Dari penelitian diperoleh kesimpulan bahwa bahwa pengaruh arsitektur Eropa terlihat pada atap masjid dan tiang-tiang di ruang utama dan komponen lain pada bangunan masjid. Pengaruh Arab jelas terlihat dengan adanya ribath dan ghurfah yang jarang dijumpai pada masjid tradisional bentuk menara yang bercirikan Hadramaut dan bagian bangunan lainnya dari arsitektur dan ragam hias. Unsur tradisional antara lain didapati pada fondasi, denah masjid, mimbar dan ragam hias. Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa masjid ini telah mengalami perluasan. Hal ini didasari dari bentuk denah, konstruksi atap dan tiang-tiang dalam ruang utama. Bertolak dari hasil penelitian ini diharapkan akan dilakukan suatu penelitian lebih lanjut terhadap masjid-mesjid di Jakarta dan latar belakang sejarah masjid yang banyak diwarnai berbagai kebudayaan masyarakat.